

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

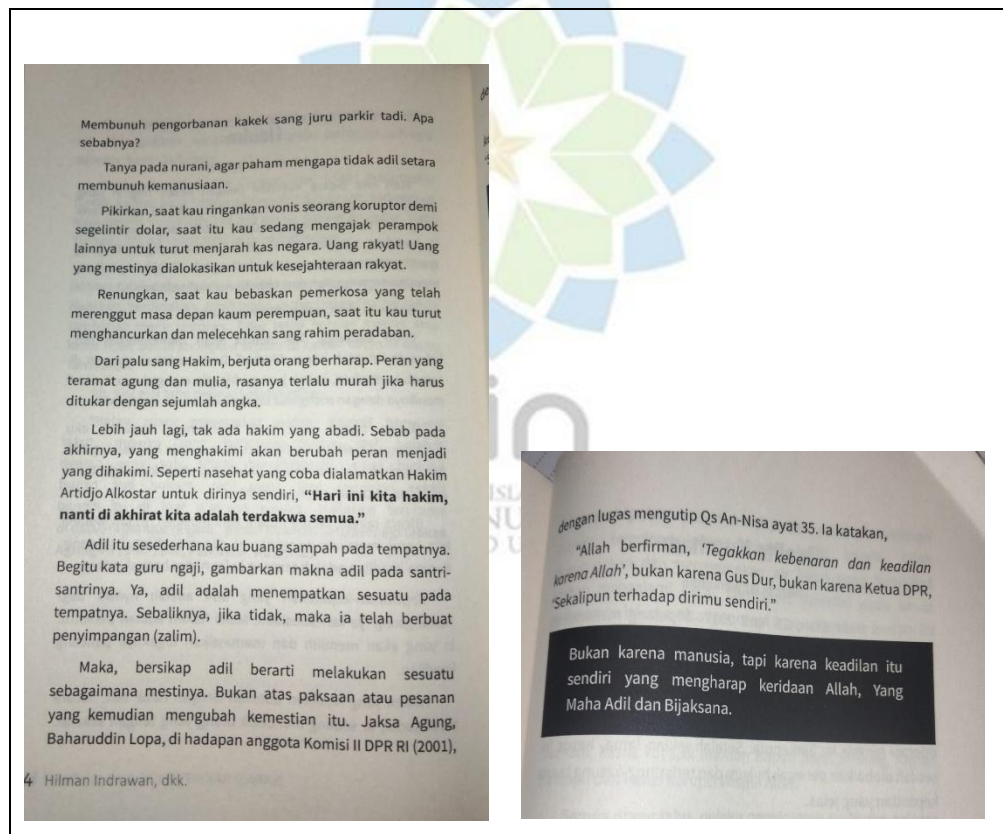
Buku *Narasi Rakyat* karya Hilman Indrawan dan rekan-rekannya, yang diterbitkan pada tahun 2024, hadir sebagai medium suara-suara rakyat yang kerap kali terpinggirkan. Buku *Narasi Rakyat* ini memiliki dua cetakan, cetakan pertama terbit di tahun 2022 dengan penerbitnya yaitu Estafeta Publishing, dan cetakan kedua terbit pada tahun 2024 melalui penerbit Media Cendikia Muslim.

Hilman Indrawan merupakan salah satu mantan aktivis Himpunan Mahasiswa Persatuan Islam yang sekarang menjadi aktivis dakwah, penulis dan juga founder dari komunitas menulis yang bernama Madrasah Pena. Ia juga pernah menjadi penulis naskah dan reporter Khazanah di channel televisi Trans 7. Beberapa buku sudah ia tulis secara mandiri ataupun antologi, diantaranya ialah buku yang berjudul *Tuan Hasan, Otw Masjid, Kembali Pulang* dan *Narasi Rakyat*. *Narasi Rakyat* menjadi salah satu bentuk pengejawantahan atas keinginan para penulis yang berkeinginan menjadikan *Narasi Rakyat* ini menjadi sebuah bentuk perlawanan atas ketidakadilan yang mereka lihat dan rasakan.

Buku ini menampilkan berbagai kisah dari masyarakat marjinal yang mengalami ketidakadilan di tengah sistem sosial dan hukum Indonesia. Melalui cerita-cerita ini, *Narasi Rakyat* berusaha untuk membuka mata masyarakat mengenai ketimpangan yang masih terjadi dalam lapisan masyarakat yang

sering kali tidak diperhatikan. Narasi yang dihadirkan dalam buku ini bukan hanya sebagai hiburan atau bacaan semata, tetapi juga sebagai upaya untuk mengangkat isu-isu ketidakadilan yang dirasakan oleh rakyat kecil. Disisi lain buku *Narasi Rakyat* ini hadir sebagai salah satu buku yang membahas tentang keadilan disertai dengan nuansa dakwah didalamnya. Dengan menyertakan sejarah tokoh-tokoh nasional Islam dan juga membawa beberapa kutipan dari Al-Quran dan Hadits.

Gambar 1. 1 Contoh tulisan dalam buku *Narasi Rakyat*



Isu keadilan merupakan tema mendasar yang menjadi bagian integral dari kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun dalam konteks sosialnya sebagai makhluk bermasyarakat. Dalam perspektif filsuf John Rawls, keadilan

menjadi "*virtue*" atau nilai utama yang harus melekat pada institusi sosial, sama halnya seperti kebenaran yang menjadi inti dari sistem pemikiran (Rawls, 2011: 3). Pandangan ini menekankan bahwa keadilan seharusnya menjadi prinsip dasar dalam hubungan antara manusia dengan sesamanya, masyarakat, negara, bahkan hubungannya dengan Tuhan (Santoso, 2014: 85). Namun, di Indonesia, realitas menunjukkan bahwa harapan tersebut belum sepenuhnya tercapai. Masih banyak masyarakat yang merasakan ketidakadilan dan kehilangan kepercayaan terhadap lembaga penegak hukum, sebagaimana tercermin dari survei yang dilakukan oleh Indikator Politik Indonesia. Menurut survei tersebut, lebih dari 24% responden menilai penegakan hukum di Indonesia sebagai "buruk" atau "sangat buruk," sebuah angka yang menunjukkan ketidakpercayaan yang cukup tinggi terhadap sistem yang seharusnya menjadi pilar utama dalam menjaga keadilan di Indonesia.

Membahas ketidakadilan melalui media tulisan memiliki dimensi yang lebih mendalam daripada sekadar penyampaian informasi. Dakwah yang berarti mengajak kepada jalan yang benar sesuai ajaran Ilahi, membutuhkan pendekatan yang bijak dan argumentatif. Buku *Narasi Rakyat* ini menjadi salah satu bentuk *dakwah bil-qalam* atau *dakwah bil-kitabah*, dakwah melalui tulisan, yang mengkomunikasikan isu keadilan sosial dalam format yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Istilah *qalam*, secara etimologis, berarti pena atau alat tulis dalam bahasa Arab, yang jamaknya adalah *aqlām* (Yunus, 2010: 355). Dalam pandangan ulama seperti Al-Qurtubi, *qalam* berfungsi mirip dengan lidah sebagai penyampai pesan dan dianggap sebagai instrumen yang

berperan baik di bumi maupun di langit, sementara Quraish Shihab mendefinisikannya sebagai segala bentuk alat tulis, dari pena tradisional hingga mesin cetak modern (Kasman, 2004: 118-119). Sebagai sarana dakwah, qalam atau tulisan tidak hanya menjadi medium komunikasi, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan pemahaman dan perubahan pandangan masyarakat terhadap ketidakadilan.

Penelitian ini mengangkat *Narasi Rakyat* sebagai media yang berbeda untuk menyampaikan isu keadilan sosial melalui *dakwah bil-kitabah*, yaitu dakwah dengan tulisan. Tidak seperti dakwah pada umumnya yang sering kali disampaikan secara langsung lewat ceramah atau melalui media visual, *Narasi Rakyat* memanfaatkan kekuatan cerita dalam tulisan untuk menggambarkan ketidakadilan yang dialami oleh masyarakat kecil. Buku ini menyajikan kisah-kisah yang menyentuh dan membuka mata pembaca akan realitas sosial yang mungkin selama ini jarang diperhatikan. Hal ini menjadikan *Narasi Rakyat* tidak hanya sebagai karya literasi, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang mengajak pembaca memahami pentingnya keadilan di masyarakat.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan *dakwah bil-kitabah* yang menyampaikan pesan keadilan melalui tulisan. Dalam hal ini, *dakwah bil-kitabah* memiliki daya tarik tersendiri karena dapat menjangkau lebih banyak orang dari berbagai latar belakang dengan cara yang tidak menggurui. Pendekatan ini menggabungkan kekuatan literasi untuk membawa pembaca merenungkan nilai-nilai keadilan. Penelitian ini, melalui *Narasi Rakyat*, memperlihatkan bagaimana dakwah bisa menjadi sebuah cara untuk

menyampaikan nilai keadilan secara mendalam dan menyentuh tanpa harus berbentuk ceramah langsung.

Novelty atau kebaruan yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah; pertama, penelitian ini memperlihatkan bahwa dakwah dapat berjalan melalui media literatur dengan cara yang lebih luas dan halus. Dengan pendekatan *bil-kitabah*, tulisan tidak hanya menyampaikan pesan agama tetapi juga mendukung kesadaran tentang isu keadilan sosial yang sangat penting. Pendekatan ini menawarkan pandangan baru bahwa dakwah tidak selalu harus disampaikan secara lisan, tetapi dapat juga melalui media tulisan yang mampu menyentuh hati dan pikiran pembaca dalam jangka waktu lama.

Penelitian ini pun menghadirkan cara baru dalam menyampaikan pesan keadilan yang bisa diterima oleh berbagai kalangan tanpa harus terkesan memaksakan. Buku *Narasi Rakyat* memberi contoh bahwa literatur bisa menjadi alat dakwah yang kuat untuk mengangkat isu-isu penting dalam masyarakat. Dengan cara ini, penelitian ini juga mendorong agar lebih banyak karya literatur yang mengangkat nilai-nilai positif dapat dilihat sebagai bagian dari dakwah yang kreatif dan sesuai konteks zaman.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, adapun Fokus Penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna keadilan direpresentasikan dalam dimensi teks pada buku *Narasi Rakyat*?
2. Bagaimana kognisi sosial mempengaruhi persepsi dan interpretasi penulis terhadap makna keadilan dalam buku *Narasi Rakyat*?
3. Bagaimana konteks sosial berperan dalam membentuk makna keadilan yang disajikan dalam buku *Narasi Rakyat*?
4. Bagaimana Pesan *Aqidah*, *Syariah* dan *Akhlak* yang terdapat pada makna keadilan dalam buku *Narasi Rakyat*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka penelitian bertujuan untuk :

1. Menganalisis representasi makna keadilan dalam dimensi teks pada buku *Narasi Rakyat*, termasuk pilihan bahasa, struktur naratif, dan gaya penulisan yang digunakan untuk menyampaikan konsep keadilan.
2. Mengidentifikasi pengaruh kognisi sosial terhadap persepsi dan interpretasi penulis dalam memahami makna keadilan yang disampaikan dalam buku *Narasi Rakyat*.
3. Mengkaji peran konteks sosial dalam pembentukan makna keadilan pada buku *Narasi Rakyat*, serta bagaimana latar belakang sosial dan budaya mempengaruhi konstruksi pesan keadilan di dalamnya.

4. Mengidentifikasi dan menemukan pesan dakwah *aqidah*, *syariah* dan *akhlaq* yang dihadirkan penulis dalam setiap pembahasan yang bersinggungan dengan makna keadilan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki Kegunaan yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu akademis dan praktis.

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis pada kajian analisis wacana kritis, khususnya dalam memahami bagaimana konsep keadilan direpresentasikan melalui teks dan wacana. Dengan menganalisis buku *Narasi Rakyat* dari perspektif dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai interaksi antara bahasa dan ideologi dalam menyampaikan pesan keadilan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan yang mengeksplorasi wacana keadilan dalam media lain atau dalam berbagai konteks sosial budaya.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para penulis, penerbit, dan praktisi media tentang pentingnya pemilihan bahasa dan struktur naratif dalam menyampaikan pesan keadilan yang efektif dan mudah dipahami oleh pembaca. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pembuat kebijakan dan organisasi yang bergerak di bidang sosial atau advokasi keadilan untuk lebih memahami bagaimana wacana keadilan dapat

dikomunikasikan secara persuasif, sehingga mempengaruhi persepsi dan kesadaran publik mengenai isu-isu keadilan sosial.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

a. Teori Analisis Wacana Kritis Model Teun A Van Dijk

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami teks sebagai bagian dari fenomena sosial yang lebih luas, bertujuan untuk mengungkapkan kepentingan-kepentingan tertentu yang mungkin tersirat di dalamnya. Van Dijk melihat wacana sebagai praktik sosial yang erat kaitannya dengan budaya dan kekuasaan, serta berfungsi memperkuat atau menantang struktur sosial yang ada (Eriyanto, 2006: 7). Analisis terhadap wacana dengan pendekatan AWK mencakup upaya memahami hubungan antara teks dan dinamika sosial dalam dimensi linguistik serta mempertimbangkan pengaruh aspek ideologi dan kekuasaan yang mungkin hadir.

Van Dijk berasumsi bahwa wacana tidak pernah sepenuhnya netral. Setiap wacana membawa pesan ideologis serta kepentingan tertentu yang terkait dengan kekuasaan dan kontrol sosial. Wacana dianggap sebagai tindakan sosial yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan dan memengaruhi struktur sosial. Wacana adalah manifestasi dari hubungan kekuasaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam produksi dan penerimaan pesan. Dalam hal ini, teks tidak hanya mengandung pesan, tetapi juga digunakan untuk mendukung, menentang,

atau bahkan mengaburkan realitas sosial tertentu, bergantung pada kepentingan pihak-pihak yang mengkonstruksinya. Asumsi-asumsi ini mencakup tindakan dalam wacana sebagai bentuk ekspresi dengan maksud tertentu, baik dalam komunikasi verbal maupun tertulis. Selain itu, konteks menjadi bagian penting, di mana pemahaman latar belakang, situasi spesifik, dan hubungan antar-pihak yang berkomunikasi memberikan landasan untuk memahami pesan dalam wacana dengan lebih baik (Eriyanto, 2006: 8).

Dimensi historis juga relevan dalam analisis ini, karena setiap wacana dikaitkan dengan latar belakang historis yang mempengaruhi produksi dan pemahamannya. Sejarah menjadi penunjang untuk melihat bagaimana suatu wacana dapat memiliki pengaruh berbeda pada berbagai masa. Aspek kekuasaan menjadi penting, di mana setiap produksi wacana dianggap sebagai arena persaingan atau penguatan kekuasaan. Van Dijk menekankan bahwa setiap wacana merupakan manifestasi kekuasaan, yang terlihat dari pemilihan kata atau penekanan pada isu-isu tertentu. Terakhir, ideologi menjadi konsep utama, di mana wacana menggambarkan dan menyebarkan pandangan atau nilai-nilai tertentu yang ingin dipengaruhi kepada audiensnya. Analisis wacana kritis berupaya mengidentifikasi ideologi yang terkandung dalam suatu wacana untuk memahami bagaimana pesan tersebut memengaruhi audiens secara sosial dan politik (Eriyanto, 2006: 8).

Menurut Van Dijk analisis wacana kritis terdiri dari tiga dimensi utama yang saling terkait, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial (Eriyanto,

2006: 224). Ketiga dimensi ini membentuk kerangka analisis untuk memahami bagaimana pesan dalam teks dibangun, dipersepsikan, dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Dimensi teks mencakup analisis linguistik yang mendalam terhadap struktur dan elemen bahasa yang membentuk wacana, seperti pilihan kata dan struktur kalimat yang mengarahkan pada tujuan ideologis tertentu. Analisis difokuskan pada bagaimana audiens memahami dan menafsirkan wacana berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang mereka miliki. Kognisi sosial menjadi jembatan antara bahasa dalam teks dan pemahaman audiens, yang turut dipengaruhi oleh latar belakang budaya serta ideologi yang mereka anut.

Dimensi terakhir adalah konteks sosial, yang mencakup berbagai faktor eksternal yang mempengaruhi baik produksi maupun penerimaan wacana. Konteks sosial mempertimbangkan isu-isu kekuasaan, hubungan sosial, dan kondisi sosial-politik yang menjadi latar belakang produksi teks. Dengan mengidentifikasi konteks sosial, AWK dapat menyoroti bagaimana wacana berperan dalam memperkuat atau menantang status quo di dalam masyarakat.

b. Teori Keadilan

Keadilan adalah konsep mendasar dalam berbagai sistem nilai dan norma, yang berkaitan erat dengan tindakan yang tidak memihak, berimbang, serta sesuai dengan norma objektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "adil" berarti tidak sewenang-wenang, tidak

berat sebelah, dan tidak berpihak. Artinya, keputusan atau tindakan yang adil dilandaskan pada prinsip-prinsip yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif (Santoso, 2014: 85). Pada dasarnya, konsep keadilan bersifat relatif karena persepsi keadilan dapat berbeda-beda antarindividu dan antarbudaya. Suatu tindakan yang dianggap adil di satu masyarakat mungkin tidak dipandang sama di masyarakat lain, karena setiap kelompok memiliki skala keadilan yang terdefinisi oleh ketertiban umum di lingkungan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa keadilan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial yang melingkupinya.

Teori keadilan mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki hak atas perlakuan yang adil dan perlindungan dari tindakan sewenang-wenang, terutama dalam kerangka institusi sosial. Menurut John Rawls, keadilan adalah kebajikan utama dari kehadiran institusi-institusi sosial. Dalam pandangannya yang dikenal sebagai pendekatan "*liberal-egalitarian of social justice*," Rawls berargumen bahwa meskipun institusi sosial memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan seluruh masyarakat, mereka tidak boleh mengabaikan atau mengurangi hak-hak keadilan bagi individu, terutama bagi kelompok-kelompok yang rentan atau lemah yang mencari keadilan (Faiz, 2009: 140).

Konsep Rawls tentang "keadilan sebagai *fairness*" menempatkan kesetaraan asli atau posisi dasar seseorang dalam kerangka kondisi alamiah, yang menjadi fondasi dari kontrak sosial. Rawls berasumsi bahwa posisi asli ini bukanlah kondisi historis ataupun primitif dari kebudayaan,

melainkan sebuah hipotesis konseptual yang membantu menciptakan model keadilan yang berimbang dan universal (Rawls, 2011: 13). Keadilan dapat dicapai ketika masyarakat, melalui institusi sosialnya, berfungsi untuk melindungi dan menjamin hak-hak semua orang tanpa diskriminasi.

Menurut Rawls konsep "keadilan sebagai *fairness*" menawarkan dua prinsip utama yang dapat mendasari struktur dasar masyarakat. Prinsip pertama adalah bahwa setiap individu memiliki hak atas kebebasan dasar yang sama, seperti kebebasan berpikir, berpendapat, dan berkumpul. Prinsip kedua menyatakan bahwa ketidaksetaraan sosial dan ekonomi harus diatur sedemikian rupa sehingga memberikan manfaat terbesar bagi mereka yang paling tidak beruntung, serta posisi dan kesempatan terbuka untuk semua orang di bawah prinsip kesetaraan (Rawls, 2011: 13). Prinsip-prinsip ini didesain untuk memastikan bahwa keadilan tercipta dalam kondisi yang adil bagi setiap individu dalam masyarakat.

c. Pesan Dakwah

Pesan dakwah menjadi unsur penting dalam proses penyampaian ajaran Islam. Pemahaman terhadap pesan dakwah menentukan kualitas dan arah perubahan yang ingin dicapai melalui aktivitas dakwah. Setiap pesan mengandung nilai, ajaran, serta tujuan yang hendak ditanamkan kepada objek dakwah (*mad'u*) agar mampu membentuk sikap, pemikiran, serta perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam.

Berdasarkan kutipan Abdul Cholid, Endang Saifuddin Anshari menyatakan bahwa dakwah merupakan proses penyampaian ajaran Islam

kepada manusia melalui berbagai bentuk media. Penyampaian tersebut bisa melalui ungkapan lisan, tulisan, ataupun visualisasi simbolik seperti lukisan. Seluruh bentuk itu bermakna sebagai panggilan atau ajakan menuju pemahaman dan pengamalan ajaran Islam (Cholid, 2011: 20). Dakwah tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan mengarahkan umat agar terlibat secara aktif dalam nilai-nilai kebaikan yang bersumber dari Islam.

Menurut Endang Saifuddin Anshari dalam kutipan Ali Aziz, menjelaskan bahwa pesan dakwah mengacu pada inti ajaran Islam sebagaimana yang termuat dalam surat Al-Fatihah. Surat pembuka Al-Qur'an tersebut mencerminkan struktur pokok ajaran Islam yang mencakup tiga pilar utama, yaitu akidah, *syariah*, dan akhlak. Akidah membentuk landasan keimanan, syariah mengatur tata kehidupan, sementara akhlak menjadi manifestasi nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari (Aziz, 2017: 284). Tiga unsur tersebut menjadi kerangka utama yang wajib terintegrasi dalam setiap pesan dakwah agar tidak terlepas dari ruh ajaran Islam.

Menurut kutipan Enjang dan rekan-rekannya, Endang Saepudin Anshari menyampaikan bahwa seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an maupun sunah Rasulullah merupakan isi utama pesan dakwah. Setiap *da'i* bertugas menyampaikan pesan tersebut secara menyeluruh kepada *mad'u*. Ajaran Islam tidak hanya menyentuh persoalan keimanan atau ritual ibadah, tetapi juga mencakup dimensi sosial, ekonomi, budaya, hingga aspek hubungan antarindividu dan masyarakat (Enjang, 2009: 80). Keseimbangan

penyampaian seluruh aspek tersebut menjadi tanggung jawab penting dalam kegiatan dakwah.

Penjabaran lebih lanjut diberikan oleh Endang Saepuddin Anshari sebagaimana dikutip oleh Enjang dkk. Kandungan Al-Qur'an terdiri atas berbagai tema pokok seperti akidah, ibadah, *muamalah*, akhlak, serta kisah sejarah umat terdahulu yang mengandung pelajaran moral. Selain itu, terdapat prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi yang menunjukkan bahwa Islam tidak membatasi umatnya pada ibadah ritual semata, melainkan juga mendorong keterlibatan aktif dalam pembangunan peradaban. Setiap tema tersebut memiliki potensi menjadi materi pesan dakwah yang relevan dengan kebutuhan dan kondisi zaman (Enjang, 2009: 80).

Pengolahan pesan dakwah memerlukan perhatian serius. Setiap materi yang akan disampaikan harus disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan psikologis masyarakat. Relevansi pesan perlu dijaga agar tidak hanya menjadi wacana normatif, melainkan mampu menyentuh realitas kehidupan. *Da'i* memiliki tanggung jawab untuk mengemas pesan dakwah secara bijak, mendalam, serta komunikatif agar pesan tersebut tidak sekadar sampai, tetapi juga membekas dalam kesadaran dan perilaku *mad'u*.

Penyusunan pesan dakwah yang baik membutuhkan integrasi antara pemahaman teologis dan pendekatan sosial. Dakwah tidak cukup hanya mengandalkan hafalan teks atau narasi normatif. Dibutuhkan pemahaman yang utuh terhadap konteks masyarakat, kemampuan berkomunikasi, serta

kepekaan terhadap masalah aktual. Seluruh unsur tersebut merupakan elemen penting dalam membangun pesan dakwah yang berdaya guna serta berdampak langsung dalam membentuk masyarakat berlandaskan nilai Islam.

Pokok ajaran Islam secara fundamental terbagi ke dalam tiga unsur utama yang saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan utuh, yakni akidah, syariah, dan akhlak. Pembagian ini dikemukakan oleh Endang S. Anshari sebagai kerangka dasar dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif (Syaifuddin Anshari, 1996: 40). Akidah merupakan dasar kepercayaan yang menjadi fondasi keyakinan umat Islam. Di dalamnya terkandung enam rukun iman, yaitu iman kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, iman kepada para malaikat sebagai makhluk yang taat dan tidak pernah membangkang terhadap perintah-Nya, iman kepada kitab-kitab yang diturunkan sebagai pedoman hidup, iman kepada para rasul sebagai utusan yang menyampaikan wahyu, iman kepada hari akhir sebagai momen pertanggungjawaban, serta iman kepada takdir baik maupun buruk yang menjadi bagian dari ketetapan Ilahi.

Syariah mencakup aturan-aturan atau hukum-hukum yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Aturan ini meliputi dimensi ibadah maupun muamalah yang harus dijalankan sebagai wujud ketaatan kepada perintah Allah. Dalam praktiknya, syariah tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan (*hablum minallah*), seperti dalam pelaksanaan ibadah salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mengatur

hubungan horizontal antar sesama manusia (*hablum minannas*), seperti etika dalam berinteraksi, bermuamalah, serta menegakkan keadilan dan menjaga hak sesama. Pelaksanaan syariah bertujuan untuk menciptakan ketertiban, keadilan, dan keseimbangan dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

Akhlak menjadi aspek yang merefleksikan kepribadian dan karakter seseorang dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Akhlak tidak hanya menyangkut hubungan dengan Tuhan, seperti rendah hati, ikhlas, dan sabar dalam menjalankan perintah-Nya, tetapi juga mencakup etika sosial yang mencerminkan sikap baik kepada sesama, seperti berkata jujur, menepati janji, berempati terhadap penderitaan orang lain, serta bersikap adil dan amanah. Dalam Islam, akhlak dipandang sebagai buah dari pemahaman akidah yang benar dan pelaksanaan syariah yang konsisten. Oleh karena itu, kesempurnaan iman seseorang sangat ditentukan oleh kematangan akhlaknya.

Keseluruhan struktur ajaran ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menekankan aspek spiritual semata, tetapi juga menuntut keterlibatan aktif dalam membangun tatanan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Dengan kata lain, ketiga unsur tersebut merupakan kerangka yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka membentuk individu yang beriman, taat kepada hukum agama, dan berakhlak mulia (Syaiquddin Anshari, 1996: 43).

2. Kerangka Konseptual

Buku *Narasi Rakyat* adalah sebuah karya yang menyuarakan kepedihan dan keteguhan hati dari kelompok masyarakat yang sering terabaikan dan mengalami ketidakadilan dalam sistem sosial di Indonesia. Dalam karya ini, berbagai cerita dari masyarakat marjinal diceritakan dengan tujuan utama untuk membangun kesadaran publik mengenai ketimpangan yang terjadi di sekitar mereka, serta untuk menggugah empati terhadap pengalaman hidup mereka yang penuh tantangan.

Buku ini juga mengajak pembaca untuk berpikir kritis mengenai fungsi institusi yang seharusnya menjaga keadilan di masyarakat. Data yang diambil dari survei nasional, misalnya, menunjukkan bahwa 24% masyarakat Indonesia menilai sistem penegakan hukum sebagai "buruk" atau "sangat buruk". Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap lembaga hukum dan keadilan masih sangat rapuh, memberikan indikasi adanya krisis kepercayaan terhadap lembaga yang diharapkan berfungsi untuk melindungi dan menegakkan hak-hak masyarakat (Santoso, 2014: 85).

John Rawls mengatakan bahwa keadilan adalah "*virtue*" atau nilai utama dalam institusi sosial, menjadi landasan bagi perdebatan mengenai apakah struktur sosial dan kebijakan publik di Indonesia telah memenuhi standar keadilan yang sejati (Rawls, 2011: 3). Namun, keadilan dalam konteks Indonesia tidak sekadar teori abstrak, melainkan sebuah kebutuhan praktis yang sangat dirasakan oleh masyarakat yang tertindas. Dalam konteks ini, *Narasi Rakyat* menjadi medium yang mengajak pembaca untuk melihat

bahwa ketidakadilan bukan hanya sesuatu yang terjadi di permukaan, melainkan dihasilkan oleh sistem yang tidak berpihak kepada rakyat kecil.

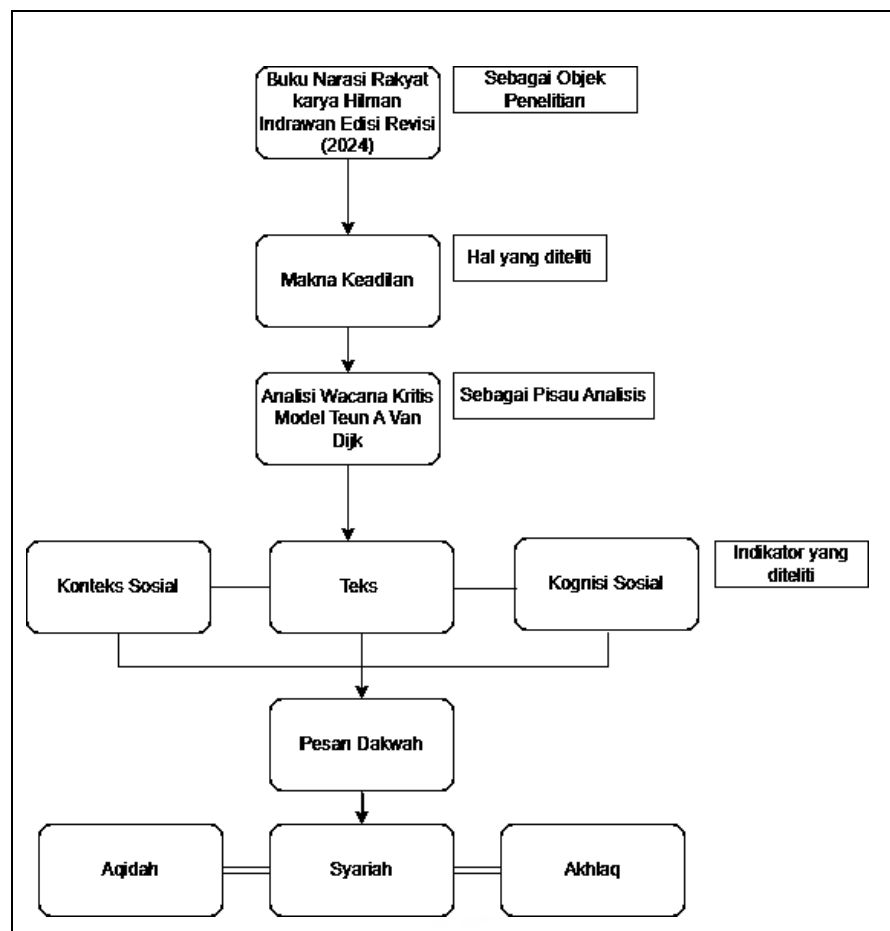
Pendekatan analisis wacana kritis (AWK) menjadi alat yang sangat relevan untuk menggali lebih dalam bagaimana buku *Narasi Rakyat* menyajikan isu-isu keadilan sosial. Dalam kerangka analisis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk, AWK menilai wacana dari tiga aspek utama: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Analisis ini tidak hanya melihat apa yang disampaikan dalam teks, tetapi juga memahami bagaimana teks tersebut diproduksi, dipahami, dan didistribusikan dalam lingkungan sosial.

Dimensi teks dalam AWK berfokus pada aspek-aspek linguistik dan semiotik yang membentuk wacana dalam *Narasi Rakyat*. Analisis pada dimensi ini mencakup pemilihan kata, gaya bahasa, dan struktur narasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan mengenai ketidakadilan.

Dimensi kognisi sosial dalam AWK mengacu pada proses kognitif yang memengaruhi cara penulis memahami, menginterpretasikan, dan menuangkan makna keadilan dalam *Narasi Rakyat*. Dalam hal ini, pemahaman pembaca tidak hanya didasarkan pada informasi yang disampaikan dalam teks, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai, dan pengalaman hidup.

Dimensi konteks sosial dalam AWK mengkaji faktor-faktor eksternal yang memengaruhi baik produksi maupun penerimaan teks, seperti kekuasaan, status sosial, dan dinamika sosial-politik yang melingkupi isu-isu ketidakadilan.

Setelah segala indikator yang diteliti dalam analisis wacana kritis, indikator yang selanjutnya diteliti adalah pesan dakwah yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu segi aqidah, segi syariah dan segi akhlaq.



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berfokus pada buku yang berjudul *Narasi Rakyat* cetakan kedua yang diterbitkan oleh Media Cendikia Muslim tahun 2024. Buku ini dipilih karena merupakan salah satu buku keluaran terbaru yang membahas tentang wacana keadilan pun disertai dengan nilai-nilai dakwah

didalamnya. Sebagai salah satu bentuk *dakwah bil kitabah* buku *Narasi Rakyat* ini memiliki peran untuk menjadi pembentuk opini dan sudut pandang masyarakat terhadap keadilan di Indonesia dengan nilai-nilai dakwah yang ada didalamnya. Penelitian ini akan menggali bagaimana buku *Narasi Rakyat* terbentuk dan membentuk makna keadilan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritisme dimana dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada bagaimana wacana digunakan untuk mereproduksi atau melawan relasi kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Wacana tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga merupakan alat yang digunakan untuk membangun dan mempertahankan kekuasaan (van Dijk, 1993: 249). Dalam penelitian ini, buku *Narasi Rakyat* dianalisis untuk mengungkap konstruksi makna keadilan yang terkandung di dalamnya, termasuk bagaimana teks tersebut mencerminkan dinamika sosial, budaya dan politik.

Analisis wacana kritis tidak hanya mempelajari struktur teks, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial yang lebih luas. Pendekatan ini penting untuk mengungkap ideologi dan praktik kekuasaan yang tersembunyi dalam wacana (Eriyanto, 2001: 9).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena analisis wacana kritis memerlukan pencarian mendalam terhadap struktur teks dan konteks

sosialnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana makna keadilan dikonstruksi dalam buku *Narasi Rakyat*.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis berdasarkan model yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Metode ini termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif, yang mengutamakan proses interpretasi secara mendalam terhadap teks oleh peneliti. Dalam konteks penelitian ini, interpretasi menjadi elemen utama untuk memahami makna tersembunyi yang terdapat dalam teks yang dianalisis. Hal ini karena pendekatan wacana kritis tidak hanya melihat teks sebagai kumpulan kata atau kalimat, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang merepresentasikan realitas sosial tertentu. Fokus penelitian diarahkan pada analisis teks untuk mengungkap berbagai makna tersembunyi, termasuk ideologi, nilai, dan pesan yang berupaya disampaikan oleh pembuat teks.

Teun A. Van Dijk memandang wacana sebagai struktur yang terdiri atas elemen-elemen yang saling berkesinambungan. Elemen-elemen ini, menurut Van Dijk, terbagi menjadi tiga tingkatan utama yaitu struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro. Struktur Mikro mengacu pada detail-detail linguistik seperti kata, kalimat, atau frase tertentu yang memiliki makna spesifik. Superstruktur berhubungan dengan kerangka atau pola organisasi teks, seperti alur cerita atau pembagian bab dalam teks. Sementara itu, struktur makro berkaitan dengan makna keseluruhan dari wacana, seperti tema utama atau ide besar yang diusung oleh teks. Meskipun terbagi menjadi

tiga tingkatan, elemen-elemen ini tidak dapat berdiri sendiri karena semuanya saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan utuh dalam proses analisis wacana.

Penggunaan metode Analisis Wacana Kritis dalam penelitian ini memiliki alasan yang kuat. Tujuan utamanya adalah untuk menjawab fokus penelitian, yaitu mengidentifikasi tema, pola, dan konstruksi makna pesan keadilan yang terkandung dalam buku *Narasi Rakyat*. Buku ini dipilih sebagai objek penelitian karena dianggap memuat pesan-pesan yang mencerminkan realitas sosial tertentu yang penting untuk diungkap lebih dalam. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini juga berupaya memahami bagaimana makna dalam teks tersebut diproduksi, disampaikan, dan diterima oleh pembacanya.

Metode ini melibatkan analisis pada level kognisi sosial, yang menjadi salah satu dimensi utama dalam pendekatan Van Dijk. Kognisi sosial adalah proses yang menjelaskan bagaimana individu atau kelompok tertentu menciptakan, memahami, dan memproduksi sebuah teks berdasarkan cara pandang mereka terhadap realitas sosial. Dalam hal ini, teori Van Dijk menekankan bahwa realitas sosial yang dipahami oleh subjek sangat memengaruhi bentuk dan isi teks yang dihasilkan. Dengan kata lain, teks bukan hanya cerminan ide individu, tetapi juga hasil interaksi mereka dengan lingkungan sosial, budaya, dan ideologi yang melingkupinya.

Metode ini dipandang relevan sebagai alat analisis yang efektif untuk mengkaji novel yang menjadi objek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mampu mengungkap makna eksplisit

dalam teks, tetapi juga menggali makna implisit yang tersembunyi di balik struktur wacana. Analisis semacam ini memberikan kontribusi yang besar dalam memahami bagaimana teks berfungsi sebagai media komunikasi yang kompleks, yang tidak hanya menghubungkan kata-kata, tetapi juga merefleksikan realitas sosial dan ideologi yang lebih luas.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan model penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, teks dalam novel yang menjadi objek kajian dijadikan sebagai sumber data utama. Teks tersebut kemudian dianalisis secara komprehensif untuk mengungkap makna keadilan yang terkandung dalam buku berjudul *Narasi Rakyat*. Data yang diperoleh selanjutnya dihubungkan dengan fokus penelitian, yaitu kognisi sosial dan dimensi teks, yang mencakup tema, skema, serta isi dari teks tersebut

b. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari buku *Narasi Rakyat* cetakan terbaru pada tahun 2024. Buku ini dijadikan objek utama penelitian karena secara langsung memuat konstruksi makna keadilan. Teks dalam artikel tersebut akan dianalisis menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Van Dijk, dengan penekanan pada dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial yang terkait.

Sementara itu, sumber data sekunder mencakup literatur atau referensi pendukung yang membantu analisis dan pembahasan dalam penelitian ini. Referensi ini meliputi buku, jurnal, artikel, serta kajian terdahulu yang berkaitan dengan analisis wacana kritis, etika dalam penggunaan media sosial, dan topik-topik lain yang relevan. Sumber sekunder ini berperan dalam menyediakan landasan teoretis dan kerangka konseptual yang memperkaya analisis wacana mengenai makna keadilan, sekaligus memperkuat argumen dalam kajian terhadap buku *Narasi Rakyat*.

5. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Informan penelitian ini akan dipilih melalui pertimbangan tertentu, artinya mereka dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggali konstruksi makna keadilan dalam buku tersebut. Informan utama yang pertama adalah para penulis atau penyusun buku *Narasi Rakyat*. Melalui wawancara dengan para penulis, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang niat dan perspektif penulis dalam menyusun narasi yang berkaitan dengan keadilan. Penulis dapat menjelaskan secara langsung ideologi yang mendasari penyusunan wacana tersebut serta tujuan yang ingin dicapai melalui buku ini. Selain itu, ahli wacana atau akademisi yang memiliki keahlian dalam bidang linguistik, analisis wacana, atau studi keadilan sosial juga sangat penting untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam dalam menginterpretasikan narasi yang ada. Mereka akan dapat menganalisis bagaimana bahasa digunakan untuk membangun konstruksi makna keadilan dalam konteks sosial-politik.

Selain itu, penting juga untuk melibatkan pembaca buku sebagai informan. Pembaca dari berbagai latar belakang sosial dan budaya akan memberikan perspektif yang beragam mengenai bagaimana mereka memahami makna keadilan dalam buku tersebut. Setiap pembaca dapat mengaitkan isi buku dengan pengalaman hidup mereka sendiri, sehingga menghasilkan interpretasi yang bervariasi. Oleh karena itu, melibatkan pembaca dari beragam latar belakang merupakan langkah penting untuk menggali makna yang lebih kompleks. Terakhir, aktivis sosial atau praktisi hukum juga bisa menjadi informan yang bermanfaat, karena mereka memiliki perspektif kritis mengenai penerapan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan mereka tentang bagaimana konsep keadilan dalam buku ini sejalan dengan kondisi sosial atau hukum yang ada di masyarakat dapat memberikan dimensi yang lebih praktis dan aplikatif dalam penelitian.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori utama. Pertama, unit teks, yaitu elemen-elemen dalam buku *Narasi Rakyat* itu sendiri, seperti kalimat, paragraf, atau bab yang membahas tema keadilan. Setiap bagian teks akan dianalisis untuk melihat bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk makna keadilan, baik secara eksplisit maupun implisit. Di sini, perhatian akan diberikan pada struktur naratif, gaya bahasa, dan cara penyajian argumen yang digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pesan-pesan keadilan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana wacana tersebut disusun secara sistematis dan bagaimana elemen-elemen tekstual berperan dalam membentuk pemahaman pembaca tentang keadilan.

Kedua, unit analisis juga mencakup konteks sosial dari konstruksi makna keadilan tersebut, yaitu bagaimana isu-isu keadilan yang dibahas dalam buku tersebut berhubungan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya yang lebih luas. Buku *Narasi Rakyat* tentu tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial tempat ia diterbitkan dan dibaca. Oleh karena itu, penting untuk melihat relevansi tema-tema keadilan dalam buku tersebut dengan realitas sosial yang ada. Melalui analisis wacana kritis, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bahasa dalam buku itu mencerminkan atau bahkan membentuk pandangan masyarakat terhadap keadilan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang sejalan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan analitis. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan utama dan kunci mengenai buku *Narasi Rakyat*. Teknik wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pandangan langsung dari pihak-pihak yang terlibat dalam produksi atau konsumsi buku tersebut. Selanjutnya, observasi digunakan untuk memantau bagaimana buku tersebut diterima oleh audiens dan bagaimana interaksi serta diskusi berkembang tentang buku *Narasi Rakyat tersebut*. Terakhir, dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan dan menganalisis buku *Narasi Rakyat*. Secara keseluruhan, data yang dikumpulkan melalui ketiga teknik ini akan memberikan pemahaman yang

lebih komprehensif mengenai konstruksi makna keadilan melalui buku *Narasi Rakyat*.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan kualitas data yang diperoleh, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi data dan pemeriksaan anggota. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan informan utama dan kunci, hasil observasi di media sosial, serta dokumen atau artikel yang menjadi fokus penelitian. Dengan membandingkan data dari berbagai sudut pandang dan metode pengumpulan, peneliti dapat memverifikasi konsistensi dan akurasi data. Selain itu, teknik pemeriksaan anggota dilakukan dengan meminta konfirmasi dari informan mengenai temuan atau interpretasi yang telah diperoleh selama proses analisis data. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan mencerminkan perspektif dan pengalaman asli dari informan yang terlibat dalam penelitian ini.

8. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, proses analisis dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang sesuai dengan model Analisis Wacana Kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Pendekatan ini mengharuskan peneliti untuk memeriksa wacana dalam tiga dimensi utama yang menggambarkan interaksi antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Dimensi pertama adalah Teks, yang menjadi fokus utama dalam analisis wacana. Teun A. Van Dijk membagi teks ke dalam tiga struktur utama yang saling terkait.

Yang pertama adalah Struktur Makro, berfokus pada makna keseluruhan atau global dari teks yang dilihat dari topik atau tema yang diangkat. Dalam hal ini, wacana tidak hanya dipahami berdasarkan isi teks itu sendiri, tetapi juga melalui pemahaman tentang peristiwa-peristiwa yang terkait dengan teks tersebut. Struktur makro ini memberikan gambaran umum mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

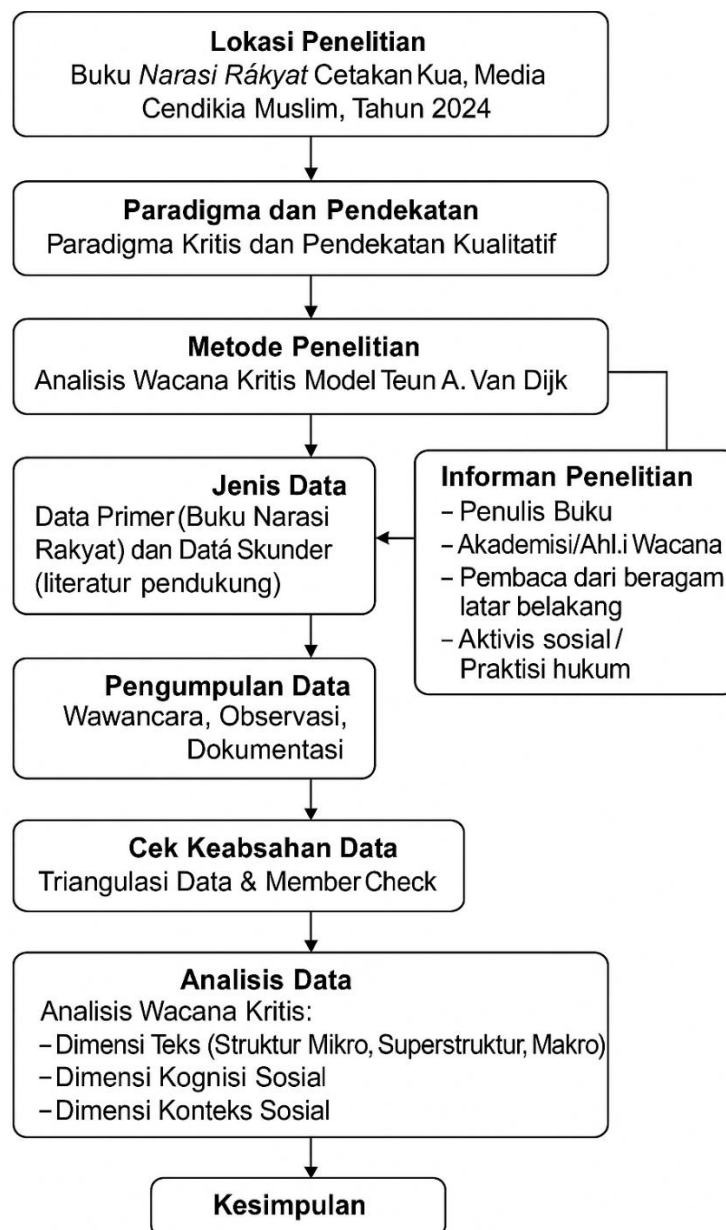
Yang kedua adalah Superstruktur, berhubungan dengan cara teks disusun dan diorganisir secara keseluruhan. Ini mencakup bagaimana bagian-bagian dari teks—seperti pendahuluan, isi, dan kesimpulan—dihubungkan untuk menyampaikan pesan atau tujuan tertentu. Superstruktur ini mengatur alur narasi atau argumen dalam teks, memberikan kerangka yang mempermudah pemahaman pembaca.

Yang ketiga dalam dimensi teks adalah Struktur Mikro menganalisis elemen-elemen lebih kecil dari teks, seperti kata, kalimat, proposisi, atau anak kalimat. Di tingkat mikro, analisis fokus pada penggunaan bahasa dan cara-cara tertentu dalam merangkai kalimat yang memberikan nuansa atau makna tertentu dalam komunikasi. Struktur mikro penting untuk memahami bagaimana setiap elemen bahasa digunakan untuk membentuk dan memperkuat pesan dalam teks.

Dimensi kedua adalah Kognisi Sosial, yang mengacu pada cara penulis atau pembicara mengkonstruksi makna dalam wacana berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, norma, dan nilai ideologi yang dimilikinya. Dalam model Van Dijk, kognisi sosial berkaitan dengan bagaimana pemahaman dan interpretasi wacana dibentuk oleh latar belakang sosial, budaya, dan politik penulis atau pembicara. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana penulis menghasilkan teks dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial yang mempengaruhi mereka, seperti ideologi yang dianut dan persepsi mereka terhadap realitas sosial. Dimensi ini memperhatikan cara teks diproduksi, bagaimana informasi dipilih, serta bagaimana pesan tersebut disampaikan berdasarkan pengetahuan dan keyakinan penulis tentang masyarakat.

Dimensi ketiga adalah Konteks Sosial, yang menekankan pentingnya situasi di luar teks yang memengaruhi pemahaman pesan. Konteks sosial melibatkan faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan kondisi sosial, budaya, dan politik pada saat teks tersebut diproduksi atau dikonsumsi. Dalam analisis wacana, konteks sosial sangat berperan dalam menentukan bagaimana bahasa dipahami, karena makna suatu teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh realitas sosial yang ada. Konteks ini mencakup peristiwa sosial, ideologi yang berlaku dalam masyarakat, serta nilai-nilai dan norma yang diterima oleh kelompok sosial tertentu. Oleh karena itu, analisis konteks sosial bertujuan untuk mengidentifikasi

bagaimana faktor-faktor eksternal ini memengaruhi penggunaan bahasa dalam teks dan bagaimana teks berfungsi dalam masyarakat.



Bagan 1. 2 Alur Penelitian